

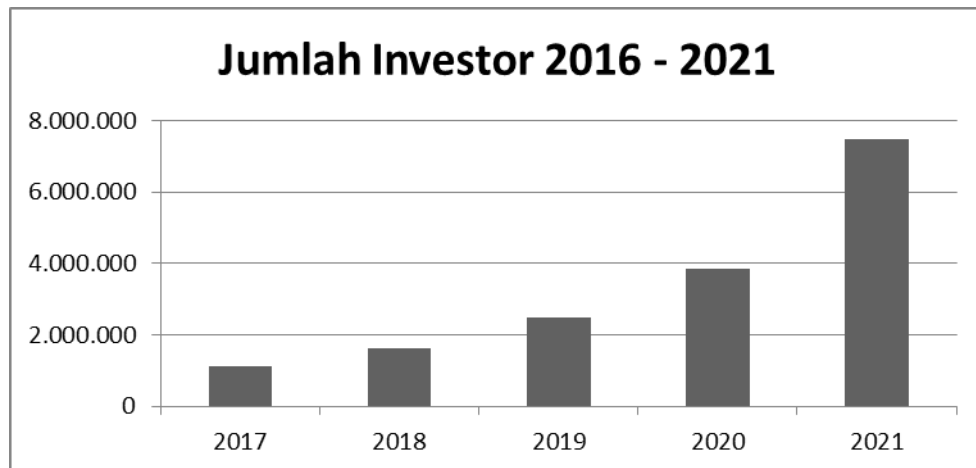
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Keuangan bukanlah kebutuhan primer, melainkan sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), dan pangan (makanan), namun untuk memenuhi kebutuhan primer tersebut memerlukan sebuah biaya dan kembali pada keuangan. Untuk mendapatkan uang atau pendapatan, perlu sebuah pengorbanan. Selain itu, masing-masing individu dalam kehidupannya memiliki tujuan yang ingin mereka capai, yang pada dasarnya adalah keinginan untuk hidup sejahtera dan bahagia, dan tolak ukur kebahagiaan dalam keuangan bisa dikatakan sukses jika sudah mencapai *financial freedom* yaitu kehidupan yang tidak dibatasi oleh uang melainkan uang tersebut dijadikan sarana untuk mencapai tujuan. Dalam era sekarang, kemajuan teknologi dan keuangan sangat cepat dan masif. Ada banyak pilihan yang tersedia untuk mengatasi tantangan keuangan di masa depan, yang semakin mudah dan canggih, terutama di Indonesia. Salah satu solusi alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah investasi. Dengan begitu, seiring berkembangnya era teknologi dan keuangan yang sangat masif membuat pengambilan keputusan keuangan yang baik menjadi sebuah perhatian khusus. Pada umumnya, masyarakat Indonesia mengalokasikan uang atau pendapatan mereka kebeberapa bentuk seperti konsumsi, simpanan dan investasi. Diantara hal tersebut, investasi merupakan pilihan terbaik untuk masa depan.

Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal terus bertumbuh dalam 5 tahun terakhir (2017-2021). Hal itu terlihat dari *Single Investor Identification* (SID) yang tumbuh sebesar 92,99% menjadi 7,48 juta investor dari 3,88 juta pada tahun 2020. Lebih lagi, kenaikan jumlah SID mencapai 567.1% selama 5 tahun terakhir.

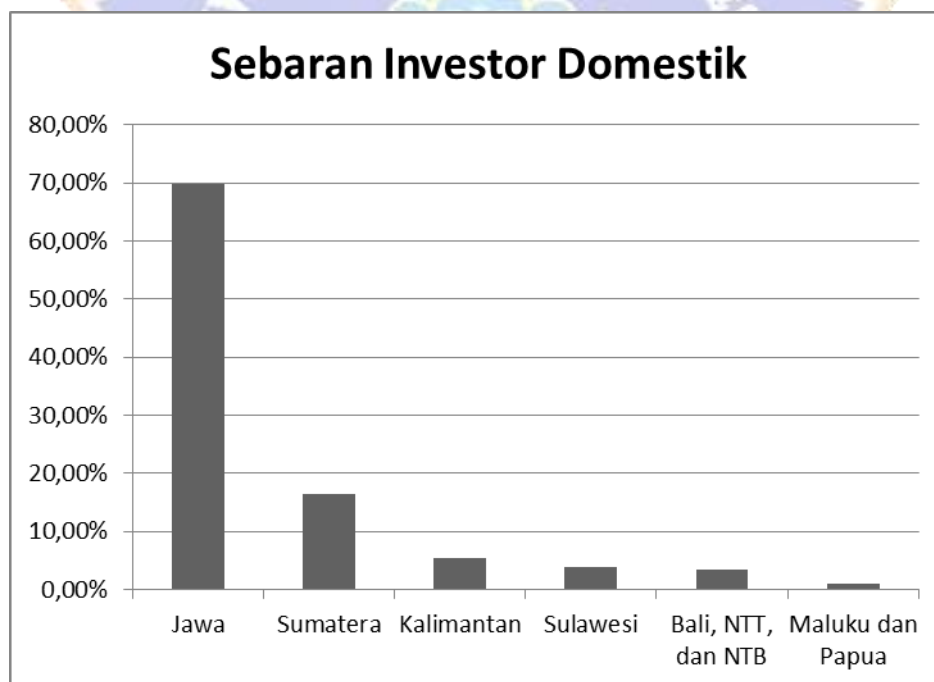


Gambar 1. 1
Data Jumlah Investor di Pasar Modal
(Sumber: KSEI data diolah oleh penulis, 2022)

Grafik tersebut menunjukkan kenaikan jumlah investor (individu) yang memasuki pasar modal di Indonesia. Dengan kenaikan jumlah investor tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas investasi pasar modal di Indonesia semakin tinggi. Hal ini akan berhubungan dengan minat investasi yang dilakukan oleh investor. Minat investasi adalah perasaan yang memiliki kecenderungan dan keinginan yang tinggi terhadap kegiatan investasi untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Dengan kenaikan yang masif tersebut dan banyaknya alternatif investasi yang tersedia, minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat investasi di Indonesia

antara lain adalah kurangnya literasi keuangan, keterbatasan akses ke informasi investasi, serta pandangan yang kurang positif terhadap investasi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi seseorang menjadi sangat penting untuk membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berinvestasi.

KSEI pada data Februari 2022 membagi sebaran investor domestik menjadi enam wilayah, yaitu Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTT, dan NTB, dan Maluku dan Papua. Wilayah Bali, NTT, dan NTB menjadi urutan kedua dengan wilayah sebaran investor domestik terkecil dengan investor sebesar 3,33%, setelah wilayah Maluku dan Papua menjadi wilayah dengan wilayah sebaran investor domestik terkecil sebesar 0,95%.



Gambar 1. 2

Sebaran Investor Domestik

(Sumber: KSEI data diolah oleh penulis, 2022)

Kepala Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) Denpasar Agus

Andiyasa menyampaikan hal sama. Per Juli 2022, jumlah investor saham di bali

sebanyak 87.446 investor (2.02% dari jumlah penduduk di Bali). Provinsi Bali memiliki banyak Universitas dengan pengenalan tentang Pasar Modal yang cukup, salah satunya adalah Universitas Pendidikan Ganesha. Universitas Pendidikan Ganesha memiliki Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Universitas dan pernah mengadakan Seminar Pasar Modal. Pada wawancara yang telah dilakukan kepada 6 responden Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha yang belum ikut berinvestasi menjelaskan bahwa alasan mereka belum berinvestasi karena tidak berani mengambil dampak/akibat yang mungkin terjadi saat berinvestasi. Selain itu, terdapat beberapa alasan lain yang membuat mereka belum berminat untuk masuk ke dunia investasi seperti tidak memiliki wawasan yang cukup terkait investasi, tidak adanya dukungan atau dorongan dan juga motivasi dari keluarga khususnya orang tua jika ingin berinvestasi, tidak punya modal dalam berinvestasi karena kebanyakan mahasiswa tidak mempunyai uang jajan yang nantinya bisa mereka sisihkan untuk ikut berinvestasi, serta ketidakpastian hasil yang akan didapatkan dalam berinvestasi

Dari fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha tentang minat investasi adalah: adanya dorongan dan tekanan motivasi yang berpengaruh mulai dari orang tua dan keluarga, modal yang dibutuhkan untuk berinvestasi serta tidak berani menghadapi resiko yang mungkin terjadi dalam berinvestasi. Minat merupakan kecenderungan dalam diri seseorang sehingga mampu mempengaruhi perasaan senang ataupun sebaliknya terhadap suatu aspek. Berminat atau tidaknya seseorang dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam dan luar pribadi individu (Tandio, 2016). Tanda seseorang akan tertarik terhadap investasi dapat dikenali jika mereka mulai

berusaha dalam mencari tahu atau menggali lebih dalam tentang suatu jenis investasi, seperti mencari tahu tentang cara yang membuat untung maupun rugi dalam berinvestasi

Dengan meningkat tajamnya SID dari tahun 2017-2021, namun meningkatnya SID tersebut tidak diikuti dengan literasi keuangan yang baik. Menurut data Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan 2019, secara nasional literasi keuangan sebesar 38.03% dan hanya 13 dari 34 provinsi yang memiliki literasi keuangan diatas literasi keuangan skala nasional. Kegunaan literasi keuangan dalam berinvestasi adalah untuk memperkecil risiko dan kerugian, sehingga kita dapat memiliki keputusan investasi yang terbaik. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat kemakmuran, sebab menurut calon anggota Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, Soetiono, akses yang luas ke sistem keuangan atau sistem keuangan yang mencakup usaha mikro, masyarakat miskin dan kaum wanita, serta rumah tangga produktif, maka bisa menurunkan perbedaan pendapatan diantara masyarakat (Kompas, 13 Juni 2012). Terbukti dari data, Indeks Inklusi Keuangan Indonesia termasuk yang terendah di antara negara ASEAN. Pada 2019, Indeks Inklusi Keuangan Indonesia tercatat sebesar 76%. Sementara negara ASEAN seperti Singapura sudah mencapai 98%, Malaysia 85%, dan Thailand 82%. Indonesia harus mengejar ketertinggalan ini.

Presiden Asosiasi Perencana Keuangan yang terdaftar di Indonesia memberi perhatian terhadap literasi dan inklusi keuangan ditingkat masyarakat karena masih terjadi investasi bodong dan kurangnya pengetahuan investor tentang keuangan sehingga menyebabkan kasus investasi ini terus berulang.

Setidaknya sudah terjadi 3 kasus investasi bodong yang terjadi di Bali dalam 2 tahun terakhir. Dewasa ini, muncul kabar tentang kasus investasi bodong PT. DOK yang menyebabkan kerugian Rp 53 miliar dan dengan jumlah korban lebih dari 500 orang. Selanjutnya adalah kasus pada tahun 2021 terjadi juga investasi bodong dengan jumlah kerugian hampir 1 Miliar rupiah, dengan jumlah korban sekitar 110 orang. Pada September 2022 lalu, terdapat kasus investasi bodong DNA Pro Akademi Bali yang memakan korban sebanyak 37 orang, dengan jumlah kerugian 6,8 Miliar rupiah.

Berdasarkan riset yang dilakukan GoBear Indonesia yang bertajuk *GoBear Financial Health Index (FHI)*. Riset tersebut melibatkan responden dari sejumlah negara di Asia Tenggara, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terkait perencanaan keuangan masih rendah. Hasil dari studi FHI menyatakan bahwa belum terencananya sebuah perencanaan keuangan di usia 35 tahun dan baru memulai perencanaan pensiun di usia 41 tahun. Mengurangi risiko kerugian merupakan hal yang tentunya harus dilakukan oleh seorang investor. Di dalam keinginan untuk investasi, investor dihadapkan oleh beberapa pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat mempengaruhi tindakan seorang investor dalam mengambil langkah investasi. Tindakan yang dilakukan investor terkadang berupa tindakan yang masuk akal (rasional), namun tak jarang juga yang bertindak di luar akal sehat (irasional). Sikap rasional investor merupakan sikap berfikir seseorang yang didasari dengan akal dan dapat dibuktikan dengan data dan fakta yang ada (Ariani dkk, 2016). Sementara itu, sikap irasional sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis investor. Keterlibatan emosi, kesukaan, sifat, dan berbagai macam hal yang melekat di dalam diri

manusia yang sering menyebabkan manusia bertindak irasional dalam mengambil keputusan (Budiarto & Susanti, 2017). Menurut Pompian (2006) *Emotional Bias* merupakan salah satu dari dua kategori bias perilaku pada manusia. *Emotional Bias* merupakan suatu dorongan hati lebih dari sekedar perhitungan yang masuk akal/rational untuk bertindak yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat. *Emotional Bias* memiliki tiga jenis, yaitu *regret aversion bias*, *status quo bias*, *loss aversion bias*.

Beberapa penelitian dengan variabel yang sama sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian dari Akhmad Darmawan, Kesih Kurnia dan Sri Rejeki (2019), mengungkapkan hal yang sama bahwa Literasi Keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat seseorang untuk berinvestasi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Angga. B & Susanti (2017) yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada investor yang tergabung pada PT. Sucorinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, penelitian Pradiptianing U. (2013) yang menggunakan variabel *loss aversion bias* menyatakan bahwa variabel *loss aversion bias* berpengaruh positif pada keputusan investasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rafinza (2018) mengatakan sebaliknya. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan dan *Emotional Bias* Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Di Universitas Pendidikan Ganesha”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Meskipun terjadi peningkatan besar dalam jumlah investor baru, tidak mempengaruhi peningkatan minat masyarakat untuk berinvestasi

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan variabel literasi keuangan dan *emotional bias* terhadap minat investasi di pasar modal pada mahasiswa jurusan Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap minat investasi di pasar modal?
2. Bagaimana pengaruh *Emotional Bias* terhadap minat investasi di pasar modal?
3. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan dan *Emotional Bias* terhadap minat investasi di pasar modal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap minat investasi di pasar modal
2. Untuk mengetahui pengaruh *Emotional Bias* berpengaruh signifikan terhadap minat investasi di pasar modal

3. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan dan *Emotional Bias* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi di pasar modal

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi minat investasi dan memberikan dasar bagi pengembangan program yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan dan meminimalkan pengaruh bias emosional dalam minat investasi.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mahasiswa gambaran serta informasi mengenai pasar modal terkait literasi keuangan dan bias emosional terhadap minat investasi.

